

## **Analisis Substitusi Konsumsi Jagung Sebagai Alternatif Karbohidrat terhadap Elastisitas Permintaan di Pasar Ciawitali**

**Icha Anisa Indriany<sup>1\*</sup>, Hani Rohmat<sup>2</sup>, Alfan Firansa<sup>3</sup>, Rahma Putri Suparman<sup>4</sup>, Ira Murwenie<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Univesitas Garut, Indonesia

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi: [24023123035@fekon.uniga.ac.id](mailto:24023123035@fekon.uniga.ac.id)<sup>l</sup>

**Abstract.** This study aims to analyze corn consumption substitution as an alternative carbohydrate source and to measure the demand elasticity of corn in response to fluctuations in corn and rice prices at Ciawitali Market, Garut Regency. Primary data were collected through observations and interviews, along with secondary data from West Java Central Statistics Agency processed using simple linear regression and cross-elasticity analysis with SPSS. Results show that changes in corn prices explain 99.7% of variation in corn demand with a positive coefficient of 0.827, indicating a substitution effect with rice, which experienced a concurrent price increase. The cross-elasticity value of 1.64 confirms the elastic substitution relationship between corn and rice. These findings highlight the potential of corn as a substitute for rice in maintaining stable food consumption despite fluctuations in staple commodity prices.

**Keywords:** Corn Consumption; Demand Elasticity; Food Security; Food Substitution; Rice Prices

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis substitusi konsumsi jagung sebagai alternatif sumber karbohidrat serta mengukur elastisitas permintaan jagung terhadap fluktuasi harga jagung dan beras di Pasar Ciawitali, Kabupaten Garut. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat diolah menggunakan regresi linier sederhana dan analisis elastisitas silang dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga jagung dapat menjelaskan 99,7% variasi permintaan jagung dengan koefisien positif 0,827, mengindikasikan adanya efek substansi dengan beras yang mengalami kenaikan harga bersamaan. Nilai elastisitas silang sebesar 1,64 mempertegas hubungan substansi yang elastis antara jagung dan beras. Temuan ini menegaskan potensi jagung sebagai pengganti beras dalam menjaga kestabilan konsumsi pangan masyarakat meskipun terjadi fluktuasi harga komoditas pokok.

**Kata kunci:** Elastisitas Permintaan; Harga Beras; Ketahanan Pangan; Konsumsi Jagung; Substitusi Pangan

### **1. LATAR BELAKANG**

Jagung adalah salah satu komoditas pangan yang memiliki peran strategis penting dalam menunjang ketahanan pangan nasional. Selain berfungsi sebagai sumber karbohidrat alternatif, jagung juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan pakan ternak yang mendukung sektor peternakan (Ismono et al., 2011). Dengan kandungan karbohidrat yang tinggi, jagung berpotensi menggantikan beras dan sumber karbohidrat lain yang selama ini menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Situasi ini menjadi sangat relevan mengingat fluktuasi harga dan produksi bahan pangan pokok yang dapat berdampak langsung pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Diah & Savitri, 2013).



**Gambar 1.** Perkembangan Permintaan Jagung 2024-2025.

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024,2025).

Pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor jagung di Jawa Barat, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2025. Data BPS Jawa Barat mencatat bahwa luas panen jagung pipilan naik dari 77,99 ribu hektare pada 2024 menjadi 114,92 ribu hektare pada 2025, sementara produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 14% juga meningkat dari 596,51 ribu ton menjadi 835,11 ribu ton (BPS, 2025).

**Tabel 1.** Data BPS Permintaan Jagung (2024-2025).

Tahun	Luas Panen Jagung (ribu Ha)	Produksi Jagung (ribu Ton)
2024	77,99 ribu ha	596,51 ribu ton
2025	114,92 ribu ha	835,11 ribu ton

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024,2025).

Kenaikan ini menandakan respons positif terhadap permintaan jagung yang semakin meningkat, terutama untuk kebutuhan pakan ternak dan konsumsi. Peningkatan produksi ini tidak hanya membantu memastikan ketersediaan pangan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani dan ketahanan ekonomi daerah, meskipun tetap diperlukan kewaspadaan terhadap risiko seperti cuaca yang tidak menentu yang dapat mempengaruhi hasil panen. Hubungan erat antara produksi, permintaan, dan stabilitas harga jagung menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan pasar jagung di Jawa Barat.

Permintaan jagung sebagai alternatif karbohidrat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain harga jagung sendiri, harga barang substitusi seperti beras dan kentang, pendapatan rumah tangga, serta preferensi konsumen (Widarso & Djamaruddin, 2024). Dalam perspektif ekonomi mikro, pengukuran elastisitas permintaan menjadi alat penting untuk memahami bagaimana konsumen menanggapi perubahan harga, baik terhadap produk itu sendiri maupun produk pengganti yang terkait. Nilai elastisitas silang yang positif menandakan hubungan substitusi, sedangkan nilai negatif mengindikasikan hubungan komplementer.

Beberapa studi sebelumnya mendukung pentingnya analisis tersebut. (Siburian, 2015) mengungkapkan bahwa permintaan kentang sebagai komoditas pangan sangat dipengaruhi

oleh harga produk itu sendiri, harga produk substitusi, dan tingkat pendapatan konsumen. Penelitian (Septiadi & Joka, 2019) mengenai elastisitas permintaan beras di pasar tradisional memperlihatkan bahwa kenaikan harga beras mendorong konsumen beralih ke bahan pangan alternatif seperti jagung dan singkong.

Fenomena substitusi konsumsi jagung mengilustrasikan dinamika ekonomi mikro yang nyata, khususnya di pasar tradisional seperti Pasar Ciawitali, Kabupaten Garut, di mana jagung menjadi alternatif utama sumber karbohidrat masyarakat setempat. Pasar ini memberikan gambaran nyata tentang perilaku konsumen dalam merespons perubahan harga dan ketersediaan bahan pangan pokok. Melalui analisis elastisitas permintaan jagung, studi ini diharapkan mampu memetakan respons konsumen terhadap fluktuasi harga serta mengukur potensi jagung sebagai pengganti beras.

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis substitusi konsumsi jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif di Pasar Ciawitali, mengukur elastisitas permintaan jagung terhadap perubahan harga jagung dan beras, serta menilai sejauh mana jagung dapat berfungsi sebagai alternatif karbohidrat untuk menjaga kestabilan konsumsi pangan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berguna bagi pembuat kebijakan dan pelaku pasar dalam merencanakan strategi pengendalian harga, mendukung diversifikasi pangan lokal, serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui stabilitas pasokan dan harga pangan pokok.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Permintaan dan penawaran merupakan konsep fundamental dalam ekonomi mikro yang menjelaskan perilaku konsumen dan produsen dalam menentukan harga serta kuantitas barang di pasar (Yunita et al., 2025). Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli konsumen pada tingkat harga tertentu, sedangkan penawaran adalah jumlah barang yang bersedia ditawarkan produsen (Sisilia, Venny., Nuraini, 2022). Secara umum, teori permintaan menyatakan bahwa kenaikan harga akan menurunkan jumlah barang yang diminta, sedangkan teori penawaran menyebutkan bahwa kenaikan harga akan meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan, sehingga keduanya membentuk keseimbangan pasar yang bersifat dinamis (N.Mankiw, 2021).

Permintaan komoditas pangan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi fungsi permintaan antara lain harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, pendapatan masyarakat, selera konsumen, jumlah penduduk, dan ekspektasi kondisi masa depan. Sementara itu, penawaran dipengaruhi oleh harga, biaya produksi, harga barang

lain, tujuan perusahaan, dan tingkat teknologi yang digunakan (Dewi & Widiastuti, 2016). Elastisitas permintaan dan penawaran menggambarkan tingkat sensitivitas perubahan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap perubahan harga, meliputi elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan. Konsep ini berperan penting dalam pengambilan keputusan oleh konsumen dan produsen ketika menghadapi dinamika pasar (Basmar, 2024).

Berdasarkan penelitian Macharani et al. (2025) yang menggunakan analisis regresi linier sederhana dan elastisitas silang, diketahui bahwa harga kentang dan jagung merupakan variabel dominan yang memengaruhi permintaan masing-masing komoditas tersebut. Koefisien regresi harga kentang sebesar -0,010 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga kentang sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan permintaan kentang sebesar 0,010%. Demikian pula, koefisien negatif sebesar -0,008 pada harga jagung mengindikasikan terjadinya penurunan permintaan kentang ketika harga jagung meningkat, yang mencerminkan adanya hubungan pengaruh silang yang kompleks antara kedua komoditas tersebut. Selain itu, nilai elastisitas silang antara kentang dan jagung sebesar -0,233 menunjukkan bahwa keduanya merupakan komoditas komplementer, artinya kenaikan harga salah satu komoditas akan menurunkan permintaan komoditas lainnya. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman interaksi antarkomoditas dalam perilaku konsumen, khususnya di pasar tradisional seperti Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut Macharani et al. (2025).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini dilakukan di Pasar Ciawitali, Kabupaten Garut, yang dikenal sebagai pusat perdagangan bahan pangan pokok di wilayah tersebut. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik konsumen dan pedagang yang aktif dalam transaksi jagung sebagai alternatif selain beras. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari Agustus sampai November 2025, periode yang juga ditandai dengan fluktuasi harga komoditas pangan yang cukup signifikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan asosiatif dipilih untuk menguji hubungan antara variabel harga dan permintaan, sekaligus mengkaji sejauh mana jagung dapat berperan sebagai barang substitusi beras. Metode kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berbentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk mendapatkan kesimpulan empiris.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung serta wawancara dengan pedagang dan konsumen jagung dan beras di Pasar Ciawitali. Informasi yang dikumpulkan meliputi harga jagung, harga

beras, serta jumlah permintaan jagung berturut-turut. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), literatur akademik, laporan penelitian sebelumnya, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik elastisitas permintaan dan substitusi pangan. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lengkap dan memperkuat validitas analisis.

Salah satu cara untuk menguji hubungan antara dua variabel adalah melalui pendekatan regresi linier sederhana, di mana variabel independen (bebas) memiliki hubungan garis lurus dengan variabel dependen (terikat). Regresi linier sederhana, atau sering disebut SLR (*Simple Linear Regression*), merupakan metode statistik yang digunakan dalam penelitian untuk melakukan peramalan atau prediksi terhadap karakteristik kualitatif maupun kuantitatif (Egisten et al., 2025). Menurut Firmansyah et al (2025), metode ini efektif dalam memodelkan pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen melalui bentuk persamaan matematis yang linier.

Bentuk persamaan pada regresi linier sederhana adalah:

$$Y = \alpha + bX$$

Dimana:

$\alpha$  = Konstanta (intercept)

$b$  = Koefisien regresi (slope)

$Y$  = Variabel dependen (variabel tak bebas)

$X$  = Variabel independen (variabel bebas)

Koefisien regresi ( $b$ ) menggambarkan arah dan besar pengaruh variabel independen terhadap dependen. Nilai  $b$  negatif menandakan hubungan berbanding terbalik (kenaikan harga menyebabkan penurunan permintaan), sedangkan nilai positif menunjukkan hubungan searah. Perhitungan Manual Konstanta dan Koefisien (Syahida et al., 2025).

$$\alpha = \hat{Y} - bX$$

$$\beta = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Hipotesis Uji Regresi Linier Sederhana (Harga Jagung terhadap Permintaan Jagung):

$H_0$  :

$\beta = 0$ , Artinya Tidak terdapat pengaruh signifikan antara harga jagung terhadap permintaan jagung.

$H_1$  :

$\beta > 0$ , artinya terdapat pengaruh positif antara harga jagung terhadap permintaan jagung

$\beta < 0$ , artinya terdapat pengaruh negatif/signifikan antara harga jagung terhadap permintaan jagung (sesuai hukum permintaan)

$\beta \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh antara harga jagung terhadap permintaan jagung

Selain regresi, penelitian ini juga menggunakan elastisitas silang permintaan untuk mengukur sejauh mana perubahan harga beras mempengaruhi permintaan jagung sebagai barang substitusi. Rumus elastisitas silang permintaan adalah:

$$\beta_i = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \times \frac{P_y}{Q_x}$$

Dimana:

$\beta_i$  = koefisien elastisitas silang permintaan.

$Q_x$  = jumlah permintaan awal barang X.

$P_y$  = harga awal barang Y.

$\Delta Q_x$  = perubahan jumlah permintaan barang X (jagung).

$\Delta P_y$  = perubahan harga barang Y (beras).

Pengujian dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: a) apabila nilai  $E_c < 0$  (bernilai negative), maka barang tersebut dikategorikan sebagai barang komplementer. b) apabila nilai  $E_c > 0$  (bernilai positif), maka barang tersebut dianggap sebagai barang substitusi dan c) apabila nilai  $E_c = 0$ , maka barang tersebut bersifat netral, artinya tidak saling memengaruhi dalam hal permintaan (Adana et al., 2023).

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, sehingga masih perlu diuji keabsahannya secara ilmiah. Selain itu, Afriza & Hanifah (2021) mendefinisikan hipotesis sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam menguji hubungan antar variabel berdasarkan teori yang melandasi dan temuan empiris (Prihaten, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa hipotesis merupakan bagian penting dalam proses penelitian kuantitatif yang menghubungkan teori dengan pengujian data.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Permintaan komoditas pangan pada umumnya dipengaruhi oleh dinamika harga barang terkait, baik sendiri maupun substitusi, serta faktor pendukung seperti pendapatan konsumen, preferensi budaya, dan jumlah populasi. Meilani (2017) menyatakan bahwa perilaku pembelian bahan pangan strategis seperti beras dan jagung sangat responsif terhadap fluktuasi harga, produksi, serta pendapatan perkapita, yang sering kali menciptakan pola substitusi antar sumber karbohidrat utama. Dalam situasi pasar tradisional seperti Pasar Ciawitali, konsumen rumah tangga cenderung menyesuaikan pilihan konsumsi berdasarkan manfaat relatif dan ketersediaan, di mana kenaikan harga beras dapat mendorong pergeseran ke jagung sebagai alternatif. Fenomena ini mencerminkan interaksi kompleks antara kondisi pasokan, distribusi, dan respons permintaan masyarakat, sehingga analisis regresi linier serta elastisitas silang menjadi krusial untuk mengukur sejauh mana perubahan harga beras memengaruhi permintaan jagung. Oleh karenanya, studi ini mengeksplorasi hubungan tersebut guna memetakan potensi jagung sebagai pengganti beras dalam mendukung diversifikasi pangan lokal.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, harga jagung selama delapan minggu terakhir mengalami kenaikan dari Rp6.000 per kilogram pada minggu pertama menjadi Rp7.500 per kilogram pada minggu kedelapan. Sementara itu, permintaan jagung tercatat meningkat dari 2.500 kg menjadi 3.700 kg. Secara teori, kenaikan harga seharusnya menurunkan jumlah permintaan, namun peningkatan konsumsi selama periode ini diduga kuat dipengaruhi oleh kenaikan harga beras yang berjalan paralel dari Rp12.000 menjadi Rp15.500 per kilogram, sehingga mendorong sebagian konsumen untuk beralih ke jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif.

Wawancara dengan pedagang mengkonfirmasi bahwa peralihan sebagian konsumen ke jagung lebih dipengaruhi oleh tekanan harga beras yang terus naik. Meskipun harga jagung juga mengalami kenaikan, konsumen tetap membelinya dalam jumlah lebih banyak karena selisih harga antara jagung dan beras masih cukup signifikan. Temuan ini menguatkan bahwa jagung berperan sebagai barang substitusi terhadap beras dalam situasi kenaikan harga pangan pokok.

Hasil analisis data yang diolah menggunakan software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), menunjukkan bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,995 (Tabel Model Summary). Nilai ini yang sangat mendekati 1 mengindikasikan bahwa permintaan jagung bersifat elastis, di mana perubahan harga jagung mampu menjelaskan variasi permintaan sebesar 99,5%, sementara 0,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti

preferensi konsumen atau faktor musiman. Selain itu, nilai R sebesar 0,997 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara variabel harga jagung dan permintaan jagung di Pasar Ciawitali.

**Tabel 2.** Model Summary.  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 <sup>a</sup>	.997	.997	24.607

a. Predictors: (Constant), Harga

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 2.067.359 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000, yang lebih rendah dari tingkat probabilitas ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menyiratkan bahwa variabel harga jagung berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan jagung di Pasar Ciawitali.

**Tabel 3.** ANOVA.  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1251767.054	1	1251767.054	2067.359	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3632.946	6	605.491		
	Total	1255400.000	7			

a. Dependent Variable: Permintaan

b. Predictors: (Constant), Harga

Dari tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Qd = a + bP$$

$$Qd = -2463,527 + 0,827P$$

Persamaan ini bermakna bahwa setiap kenaikan harga jagung (P) sebesar Rp1,00/kg akan meningkatkan permintaan jagung sebesar 0,827 kg. Koefisien regresi yang positif (0,827) menunjukkan hubungan searah antara harga jagung dan permintaan, yang berbeda dari hukum permintaan konvensional (negatif). Fenomena ini disebabkan oleh efek substitusi kuat dari kenaikan harga beras yang paralel, sehingga konsumen tetap memilih jagung meskipun harganya naik.

**Tabel 4.** Coefficients.  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-2463.527	122.450	-20.119	.000
	Harga	.827	.018		

a. Dependent Variable: Permintaan

Hasil uji t menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 45,468$  dengan  $Sig. = 0,000 (< 0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan dan positif antara harga

jagung terhadap permintaan jagung di Pasar Ciawitali. Semakin tinggi harga jagung (akibat kenaikan harga beras), semakin besar jumlah permintaan jagung sebagai alternatif karbohidrat.

Harga jagung merupakan variabel utama yang secara langsung memengaruhi permintaan jagung di Pasar Ciawitali, di mana fluktuasi harga menyebabkan respons signifikan terhadap kuantitas yang diminta. Berdasarkan analisis regresi, koefisien regresi harga jagung sebesar +0,827 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga jagung Rp1,00/kg justru meningkatkan permintaan sebesar 0,827 kg, akibat efek substitusi kuat dari kenaikan harga beras yang parallel.

Analisis data permintaan beras menggunakan SPSS menghasilkan nilai R Square sebesar 1,000, yang berarti variabel harga beras mampu menjelaskan 100% variasi permintaan beras, sementara faktor lain tidak berpengaruh dalam model ini. Nilai R = 1,000 menunjukkan korelasi sempurna antara harga dan kuantitas beras. Karena R Square = 1,000 (>1 tidak mungkin, menunjukkan fit sempurna), permintaan beras bersifat sangat responsif terhadap perubahan harga, konsisten dengan hukum permintaan klasik.

**Tabel 5.** Model Summary.  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	.999	5.976
a. Predictors: (Constant), Harga				

Hasil ANOVA memperkuat model dengan F-hitung = 13.320,600 dan Sig. = 0,000 (<0,05), mengonfirmasi pengaruh harga secara simultan signifikan terhadap permintaan beras.

**Tabel 6.** ANOVA.  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	475735.714	1	475735.714	13320.600	.000 <sup>b</sup>
	Residual	214.286	6	35.714		
	Total	475950.000	7			

a. Dependent Variable: Permintaan  
b. Predictors: (Constant), Harga

$$Qd = a + bP$$

$$Qd = 5.399,286 - 0,213P$$

Artinya, setiap kenaikan harga beras Rp1,00/kg menyebabkan penurunan permintaan sebesar 0,213 kg. Koefisien negatif (-0,213) mengonfirmasi hubungan berbanding terbalik klasik.

**Tabel 7. Coefficients.**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	5399.286	25.447	212.180	.000
	Harga	-.213	.002	-1.000	-115.415
a. Dependent Variable: Permintaan					

Uji t menunjukkan t-hitung = -115,415 dengan Sig. = 0,000 (<0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Perubahan harga beras berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan, di mana semakin tinggi harga beras, semakin menurun jumlah yang diminta.

Harga beras menjadi faktor dominan yang memengaruhi permintaannya sendiri, dengan fluktuasi harga secara langsung menurunkan kuantitas yang dibeli konsumen. Koefisien -0,213 mengindikasikan setiap kenaikan 1% harga beras menyebabkan penurunan permintaan proporsional, memperkuat posisi beras sebagai komoditas inelastis namun sensitif terhadap harga di pasar domestik.

Perhitungan elastisitas silang jagung dan beras:

$$E_{XY} = \frac{\Delta Q_X}{\Delta P_Y} \times \frac{P_Y}{Q_X}$$

$$E_{XY} = \frac{Q_{X2} - Q_{X1}}{P_{Y2} - P_{Y1}} \times \frac{P_Y}{Q_X}$$

$$E_{XY} = \frac{3.700 - 2.500}{15.500 - 12.000} \times \frac{12.000}{2.500}$$

$$E_{XY} = 1,64$$

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas silang antara beras dan jagung, diperoleh nilai  $E_{XY}$  sebesar +1,64, di mana  $E_{XY} > 0$  dan  $> 1$ . Nilai ini menunjukkan bahwa beras dan jagung merupakan barang substitusi elastis yang kuat, karena elastisitas silang memiliki nilai positif dan lebih besar dari satu. Artinya, kenaikan harga beras sebesar 1% akan meningkatkan permintaan konsumen terhadap jagung sebesar 1,64%. Jadi, ketika harga beras naik dari Rp12.000 menjadi Rp15.500 per kg, konsumen tidak hanya mengurangi pembelian beras, tetapi justru meningkatkan pembelian jagung dari 2.500 kg menjadi 3.700 kg. Dengan kata lain, kenaikan harga beras berdampak signifikan dalam mendorong peralihan konsumsi ke jagung sebagai alternatif karbohidrat utama di Pasar Ciawitali.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di Pasar Ciawitali, Kabupaten Garut, mengungkapkan bahwa dinamika harga jagung dan beras memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi karbohidrat masyarakat setempat. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan hubungan erat antara fluktuasi harga dengan tingkat permintaan, di mana setiap perubahan harga jagung secara langsung memengaruhi volume pembelian konsumen. Temuan ini diperkuat oleh nilai elastisitas silang yang tinggi, mengindikasikan bahwa jagung dan beras bersifat sebagai barang substitusi kuat, sehingga kenaikan harga beras justru mendorong lonjakan permintaan jagung sebagai alternatif pangan pokok. Oleh karena itu, pengelolaan stabilitas harga menjadi krusial untuk menjaga ketersediaan dan aksesibilitas bahan pangan di pasar tradisional.

Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, pertama pemerintah daerah perlu menerapkan intervensi harga melalui subsidi sementara untuk komoditas strategis guna melindungi daya beli masyarakat rentan. Kedua, kampanye edukasi diversifikasi pangan yang lebih masif diperlukan untuk meningkatkan penerimaan jagung sebagai pengganti beras dalam pola makan sehari-hari. Ketiga, pelaku usaha pasar disarankan mengembangkan kemasan dan varian produk jagung olahan yang lebih praktis dan terjangkau tanpa mengorbankan nilai gizi. Terakhir, program pemberdayaan ekonomi petani jagung melalui koperasi dan akses pasar yang lebih luas dapat memperkuat rantai pasok dan menekan volatilitas harga secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada institusi terkait yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, rasa terima kasih yang mendalam ditujukan kepada keluarga serta rekan-rekan yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan semangat hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Adana, A. H., Haryanto, L. I., Fitriah, N., & Soerianda, I. T. (2023). Analisis pengaruh barang substitusi dan komplementer terhadap fungsi permintaan cabai di indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi*, 8(1)(105).
- Afriza, A., & Hanifah, N. (2021). *Perumusan hipotesis*.
- Basmar, E. (2024). *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Hartini (ed.)). Lakeisha.

- BPS, J. B. (2025). *Luas Panen dan Produksi Jagung di Provinsi Jawa Barat*. 67.
- Dewi, T. R., & Widiastuti, L. (2016). analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Surabaya. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(02), 46–58.
- Diah, P., & Savitri, L. (2013). *Pengaruh harga dan nilai tukar terhadap eksport kentang indonesia periode 1993-2013* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. 763–775.
- Egistin, D. P., Rauza, M. Y., Ramadhan, R. H., Ramadani, S., & Kunci, K. (2025). *Analisis regresi linier sederhana dan penerapannya*. 1(2), 69–78.
- Firmansyah, Rian Putra, Rizky Irirmansyah, R., Putra, R. R., Fiqri, D. M., & Murwenie, I. (2025). Volatilitas harga susu sapi dan susu kambing serta dampaknya dalam program pencegahan stunting di kecamatan karangpawitan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2).
- Ismono, R. H. (2011). Distribution Pattern and Corn Marketing Efficiency in South Lampung Regency Pola Distribusi dan Efisiensi Pemasaran Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 5(1978).
- Macharani, Seny Septya, Shafira Febriani, Firman Hakim, I. M. (2025). Analisis Elastisitas Silang Pada Produk Kentang Dan Jagung Serta Dampaknya Terhadap Inflasi Daerah Di Kecamatan Tarogong Kidul. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial*, 5, 111–118.
- Meilani, E., Pudjiastuti, A. Q., & Sa'diyah. (2017). Analisis Permintaan Bahan Pangan Strategis (Beras, Daging Sapi dan Cabai Merah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI), Volume 5*.
- N.Mankiw, G. (2021). *Principles of Economics Ninth Edition*. Cengage Learning, Inc.
- Prihaten, M. (2025). Hipotesis Penelitian Dalam Statistik Manajemen Pendidikan : Konsep , *Jurnal Pendidikan*, 1, 425–433.
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2502), 42–44.
- Siburian, R. R. (2015). Pengembangan Jagung untuk Ketahanan Pangan, Industri dan Ekonomi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 135–148.
- Sisilia, Venny., Nuraini, A. (2022). Jurkami : Jurnal Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1583>
- Syahida, H. K., Masyhur, A. M., & Riyadi, S. (2025). Analisis Pengaruh Perkembangan Harga Emas terhadap Inflasi di Indonesia Menggunakan Regresi Linear. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik*, 61–71.
- Widarso, M. R., & Djamaruddin, S. (2024). Analisis harga pangan pokok terhadap ketahanan pangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pangan*, 21(2), 256–272.
- Yunita, R., Sagala, S., Keysadli, W., & Sinurat, V. (2025). Literature Review : Analisis Fungsi Penawaran dalam Ekonomi Mikro. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 3(1).